



MENELISIK EKISTENSI KEBUDAYAAN BALI: KAJIAN PENINGGALAN-PENINGGALAN DI MUSEUM BALI

Noor Amelia Latifah

nooramelia05@students.unnes.ac.id

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Sri Rachmawati

srirachma22@students.unnes.ac.id

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Zitni Ilma

zitniilmaa@students.unnes.ac.id

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Lisa Hayu Triningsih

hayulisa56@students.unnes.ac.id

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Ananda Dimaskuri

nandadimas014@students.unnes.ac.id

Hany Nurpratiwi

hanynp@mail.unnes.ac.id

Ufi Saraswati

ufiratri@mail.unnes.ac.id

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis : *nooramelia05@students.unnes.ac.id*

Abstract: *The existence of Museum Bali not only stores historical items, but also shows the life and transformation of Balinese society today. With the existence of Museum Bali, we can peek into the lives of Balinese people in the present. Museum Bali is not only a repository of cultural artifacts, but also a center of education and appreciation for the traditions and values passed down by our ancestors. From fine art collections, traditional clothing, to traditional musical instruments, the museum is a bridge that connects the past with the present. The existence of Museum Bali reflects how Balinese society has adapted to the changing times. The Balinese system of life, beliefs, and patterns of behavior can undergo changes as the accelerating waves of globalization can affect them.*

Keywords: *Existence, Culture, Museum Bali*

Abstrak: Keberadaan Museum Bali tidak hanya menyimpan barang-barang bersejarah, tetapi juga menunjukkan kehidupan dan transformasi masyarakat Bali masa kini. Adanya keberadaan Museum Bali, kita dapat mengintip jendela ke dalam kehidupan masyarakat Bali di masa kini. Museum Bali tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Dari koleksi seni rupa, pakaian adat, hingga alat musik tradisional, museum ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Eksistensi Museum Bali mencerminkan bagaimana masyarakat Bali telah beradaptasi dengan perubahan zaman. Sistem kehidupan, keyakinan, dan pola-pola perilaku Masyarakat Bali bisa mengalami perubahan karena akselerasi gelombang globalisasi dapat mempengaruhinya.

Kata Kunci: Eksistensi, Kebudayaan, Museum Bali

PENDAHULUAN

Peningkatan interaksi eksternal dengan Bali tidak mengakibatkan degradasi dalam manifestasi kesopanan, norma moral, dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

Bali. Sama seperti orang Jepang yang kuat dalam tradisinya, orang Bali juga tidak lengah akan membanjirnya pengaruh asing yang berturut-turut mencoba menghancurkan tradisi mereka yang sudah terjaga sejak zaman dulu. Yang unik dari daerah ini adalah berbagai keputusan daerah telah berevolusi dari adat istiadat, diangkat menjadi kearifan lokal, dan bisa dikatakan terjaga dan terpelihara dengan benar.

Museum Bali, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kebudayaan Bali tetapi juga sebagai lambang penting dari usaha pelestarian sejarah dan budaya pulau tersebut, merupakan salah satu institusi paling tua di Bali yang memainkan peran krusial dalam pendidikan masyarakat dan pengunjung mengenai warisan budaya yang luas dan beragam. Koleksi museum ini, yang mencakup artefak prasejarah, kerajinan tradisional, dan dokumentasi sejarah lokal, memberikan perspektif yang mendalam tentang perkembangan kebudayaan Bali sepanjang sejarah.

Didirikan dengan misi utama untuk mengawetkan artefak bersejarah dan budaya Bali, Museum Bali adalah hasil dari kebijakan Baliseering, yang bertujuan untuk mengubah Bali menjadi sebuah museum hidup melalui penyelamatan artefak-artefak penting. Struktur bangunan museum ini merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional Bali dengan fungsi-fungsi museum modern, menciptakan sebuah ruang yang menyatukan nilai-nilai budaya dan edukatif.

Kebudayaan Bali, yang diakui secara global karena keunikannya dan kekayaan tradisinya, telah menjadi subjek penelitian yang signifikan bagi para akademisi, seniman, dan pelancong dari berbagai penjuru dunia. Sebagai entitas budaya yang sangat dinamis di Indonesia, Bali terkenal tidak hanya melalui manifestasi tari dan ritual adatnya, tetapi juga melalui artefak bersejarah yang kini dikonservasi di berbagai institusi museum, termasuk Museum Bali. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi dan mendokumentasikan manifestasi kebudayaan Bali melalui analisis artefak yang tersimpan di Museum Bali, yang berperan sebagai salah satu agen kunci dalam konservasi budaya di pulau tersebut.

Museum Bali memegang koleksi yang ekstensif dan heterogen, yang mencakup artefak dari periode prasejarah hingga kontemporer. Koleksi ini signifikan tidak hanya dalam konteks historis, tetapi juga menawarkan nilai estetik dan spiritual yang substansial. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana artefak-artefak tersebut disajikan dan ditafsirkan oleh museum untuk menyampaikan identitas budaya Bali kepada audiens. Selanjutnya,

studi ini mengkaji kontribusi artefak dalam memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan Bali, baik oleh komunitas lokal maupun global.

Mengadopsi metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi in situ di museum, wawancara mendalam dengan kurator dan manajemen museum, serta analisis literatur yang relevan. Hasil dari studi ini diharapkan tidak hanya akan mengungkapkan perspektif baru mengenai kebudayaan Bali, tetapi juga akan menekankan pentingnya peran museum sebagai institusi pelestarian budaya yang vital, yang berpotensi menginspirasi generasi mendatang untuk merawat dan menghargai warisan budaya mereka.

Museum telah berevolusi menjadi lebih dari sekadar tempat penyimpanan artefak; mereka telah berubah menjadi pusat pembelajaran, interaksi sosial, dan aktivitas pariwisata. Museum-museum besar seperti Louvre di Paris telah menarik jutaan pengunjung setiap tahun, menunjukkan potensi museum sebagai magnet wisata budaya yang kuat. Di Indonesia, dengan lebih dari 300 museum yang tersebar di seluruh kepulauan, Museum Bali menonjol sebagai salah satu yang paling terkemuka, menarik perhatian dari wisatawan domestik dan internasional.

Arsitektur Museum Bali sendiri merupakan manifestasi dari keunikan budaya lokal, dengan desain yang mengintegrasikan elemen-elemen "pura" dan "puri", yang mencerminkan keselarasan antara spiritualitas dan kehidupan kerajaan di Bali. Sejak pembukaannya pada tahun 1932, museum ini telah menjadi saksi bisu terhadap transformasi sosial dan budaya yang terjadi di pulau dewata, serta menjadi salah satu tujuan wisata yang signifikan.

Museum Bali memegang peranan penting dalam pelestarian dan pemahaman tentang kebudayaan dan sejarah Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Museum Bali sebagai sumber pembelajaran yang memperkenalkan masyarakat Bali masa kini kepada warisan mereka. Fokus utama adalah bagaimana museum ini merefleksikan dan menggambarkan kehidupan dan identitas masyarakat Bali kontemporer.

Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki persepsi dan motivasi wisatawan yang mengunjungi Museum Bali. Melalui penggunaan metode pengumpulan data primer dan sekunder, termasuk observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, studi ini berupaya memahami bagaimana Museum Bali dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata budaya di Denpasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan perspektif baru bagi pengelola museum dalam meningkatkan promosi dan menarik lebih banyak pengunjung, serta memperkaya pengalaman wisata budaya di Bali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara pengumpulan data secara ilmiah dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan dan teori guna memahami, memecahkan dan meramalkan permasalahan dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kajian lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah metode yang dapat menghasilkan data deskriptif dari pengamatan terhadap perilaku informan yang diteliti (Moleong, 1983: 3).

Metode kualitatif menggambarkan proses pengumpulan data melalui interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Ada beberapa jenis sumber bacaan yang dapat dijadikan acuan dalam metode kualitatif, antara lain buku teks, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya. Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti juga mengumpulkan data melalui riset kajian lapangan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Dalam kajian lapangan observasi dan wawancara menjadi hal utama yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati dan mengkaji secara langsung peninggalan-peninggalan yang terdapat di Museum Bali. Sedangkan wawancara dilakukan dengan tour guide yang menjelaskan mengenai keseluruhan isi museum, makna yang terkandung didalamnya, sampai pengaruh kebudayaan didalam masyarakat Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Ngaben

Upacara Ngaben adalah salah satu upacara adat atau ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Indonesia. Ini adalah upacara penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk membebaskan roh orang yang meninggal dari ikatan dengan tubuhnya dan membantu roh tersebut berpindah ke alam spiritual yang lebih tinggi.

Pitra Yadnya atau biasa yang disebut ngaben memiliki istilah Bade. Bade ini digunakan ketika mayat dari rumah diantar menggunakan Bade atau wadah, kemudian diantarkan sampai ke kuburan atau tempat pembakaran mayat. Tempat pembakaran mayat berada di sebelah tempat untuk penguburannya. Setelah itu, diantarkan kemudian diturunkan dengan cara digotong dan dimasukkan ke dalam lembu. Selanjutnya diberikan sesajen dan air suci ketika sudah diberikan pita oleh pendeta. Pembakaran mayat atau kremasi dari lembu tersebut kemudian diambil abunya untuk digesangkan atau dihancurkan (Museum Bali, 2024).

Upacara ngaben di Bali mempunyai berbagai cara prosesi, Papegat yaitu upacara putus tali kekeluargaan dengan mayat dan juga sebagai simbol keterpisahan ikatan dari mayat dan keluarganya. Menurut keyakinan Bali, orang meninggal atmanya dinyatakan terlepas dari alam Panca Maha Butha Alit dimana tubuh manusia akan menuju Panca Maha Butha Agung. Pitra Yadnya atau Ngaben memiliki tiga tahapan pertama, menyucikan atau membersihkan mayat, pembakaran mayat, dan penaburan abu dari mayat yang sudah dibakar (GPB Suka Arjawa, 2016).

Upacara Melaspas, yakni mensucikan tempat yang akan digunakan sebagai tempat memandikan mayat. Pembersihan tempat ini dilakukan dengan menggunakan daun ilalang, dimana keluarga dari mayat juga ikut serta dalam pembersihan tempat ini dengan mengusapkan ke rambut sebagai maksud melambangkan ketulusan dan hormat keluarga terhadap mayat. Prosesi Pepage yaitu dimana mayat diturunkan untuk kemudian dimandikan. Dalam Pepage pemandian mayat ini sama seperti memandikan manusia hidup seperti umumnya.

Upacara memandikan mayat diawali dengan upacara mesigsig, yakni memandikan seluruh tubuh mayat dari gosok gigi sampai membersihkan kuku atau mekerik kuku. Air yang digunakan untuk memandikan mayat menggunakan air yang telah dicampur dengan daun asam. Prosesi pemandian selesai dilanjutkan untuk berhias diri, mayat dipakaikan busana adat Bali, dengan menggunakan destar untuk laki – laki dan bungan untuk perempuan (GPB Suka Arwaja, 2016).

Prosesi memerciki air atau biasa disebut tirtha memiliki empat jenis tirtha antara lain, tirtha penglukatan biasa digunakan sebagai menghilangkan halangan, tirtha pembersihan digunakan untuk memiliki pemikiran yang baik, tirtha yang berasal dari

tempat beribadah sanak keluarga, dan tirtha Khayangan Tiga (Sang Hyang Widhi). Mayat diberi wewangian di seluruh tubuhnya.

Sebelum prosesi pembakaran, setiap sanak keluarga ikut serta melakukan pembakaran dengan menggunakan simbol api yang dinyalakan pada dupa. Api tersebut merupakan api agni pralina yang akan diberikan kepada pemimpin upacara atau pendeta diiringi mantra pralina. Api agni pralina ini digunakan untuk melaksanakan prosesi pembakaran mayat. Setelah prosesi pembakaran kemudian abu akan ditaburkan ke laut atau sungai.

Upacara ngaben biasa dilakukan dari tengah malam guna menemukan tirtha panembak, tirtha ini disimbolkan sebagai kesungguhan, kesiapan dari pihak keluarga mayat untuk mengadakan upacara. Dilakukannya malam hari merupakan bentuk keikhlasan dan keberanian. Setelah prosesi selesai, pengangkutan mayat untuk dibawa ke kuburan menggunakan bade atau wadah. Bade atau wadah ini dilengkapi dengan ayam atau bisa diganti dengan burung merpati. Ayam akan dilepaskan setelah jenazah dikuburkan. Sedangkan burung sebagai simbolis penuntun arwah menuju surga (Museum Bali, 2024).

Manusa Yadnya

Manusa Yadnya merupakan salah satu dari empat ritual upacara adat diantaranya dewa, pitra, resi, dan bhuta. Manusa Yadnya terkhusus pada esensi rangkaian kehidupan dari permulaan hingga perkawinan, atau definisikan secara umum sebagai korban suci yang dilakukan oleh manusia seperti potong gigi, ngotonin, dll. Ada Pula yang mendefinisikan manusia Yadnya yakni upacara yang dilakukan ketika bayi berada didalam kandungan. Di Bali terdapat istilah dimana orang yang sedang hamil mendatangi orang pintar untuk mengetahui leluhur siapa yang lahir kembali sebagai anak tersebut atau seperti reinkarnasi. Hal tersebut juga terkandung dalam naskah dharma Kahuripan.

Pengertian secara etimologi berasal dari kata dharma dan Kahuripan. Dharma yang berarti kebaikan atau kebajikan sedangkan Kahuripan berarti kehidupan. Naskah dharma Kahuripan dimaknai sebagai pedoman dimana berbuat baik adalah dasar dari sebuah kehidupan tentunya harus mentaati batas adat yang ditentukan. Upacara ini juga memiliki tujuan untuk mensucikan seseorang secara lahir dan batin.

Kebersihan dan kesucian merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah ritual atau upacara adat, sebab dari dua hal tersebut akan memunculkan pikiran, perkataan, serta perbuatan yang jernih pula sehingga dapat meningkatkan nilai hidup dari manusia sendiri.

Jenis-jenis Upacara Manusa Yadnya:

a. Pagedong – gedongan.

Pagedong-gedongan merupakan salah satu prosesi paling awal dimana bayi masih didalam kandungan. Upacara tersebut ditujukan untuk Hyang Widi supaya bayi yang akan lahir bersih suci secara lahir dan batin serta memohon keselamatan juga.

b. Upacara Bayi Lahir

Makna dari upacara adalah ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas lahirnya bayi secara sehat serta selamat. Dalam prosesi akan ada penyimpanan serta perawatan ari-ari, dimana ari-ari akan diletakkan di umare (kanda Pat). Kanda Pat yang artinya saudara empat yaitu getih (darah), lamas (tali puser), yeh nyom (air ketuban), dan ari-ari (plasenta)

c. Upacara kepus puser.

Prosesi ini dilakukan sesaat ketika pusar bayi sudah dipotong, dimana pusar tersebut dibungkus dengan kain dan diletakkan di tipat kukur. Sesudah dibungkus maka akan dilanjutkan dengan pemujaan untuk Dewa Kumara atau biasa disebut dewa pelindung bagi anak-anak.

d. Ritual hari ke 12

Upacara diadakan pada tingkatan sesuai dengan kemampuan orang tua. Bukan hanya sekedar hiburan namun yang terpenting adalah persembahan sederhana yang diberikan supaya anak tidak terganggu dengan reinkarnasi, melainkan dapat membantu kehidupan sehari-hari, sehingga ia menjalani kehidupan yang normal dan penuh semangat serta berdoa dalam ritual yang dilakukan. Kehidupan yang membuat bayi bahagia.

e. Upacara Pakambuhan 42 hari

Upacara Pekanbuan atau Mekolongan dimana bayi berumur 42 hari dilindungi oleh Aida San Hyang Widi dan dilakukan upacara kasih sayang untuk mendoakan agar ia tidak terselamatkan atau dicuri. Upacara Akorongan Bhajan Kollon dilakukan di depan Sanga Khemran dengan prosesi Nista, Madhya dan semua ritual utamadilakukan dalam langkah yang sama.

f. Upacara bayi 3 bulanan

Salah satu proses dalam upacara manusia Yadnya dimana pada tahap upacara bayi baru diperbolehkan menginjak tanah. Bayi dibebaskan untuk mengambil perhiasan pada baskom berisi air dalam bentuk gelang kaki untuk laki-laki sedangkan tindik untuk perempuan. Tahapan prosesi dari upacara 3 bulanan ketika telah selesai berdoa kepada sang bapa ibu bayi akan diupacarai, dilukat, diberi tetebus, secarik, dan aksesoris di bagian tangan dan kaki berupa gelang.

g. Ritual Bayi Satu Weton

Ritual akan dilakukan ketika bayi sudah menginjak usia 6 bulan masyarakat sering menyebutnya dengan *oton* atau *weton*. Prosesi akan berupa pertunjukan wayang sudamala yang memiliki makna menjauhkan dari segala petaka dan mala serta sebagai malna penyucian diri kepada sang bayi agar tidak mengotori bumi, dimana akan dilanjutkan penyucian oleh sulinggih kepada sang bayi. Bagian yang disucikan dari perut ke kaki dan dadi perut ke kepala menggunakan dupa menyan.

h. Angrerubayan/Apetik, Panegeman, dan Ababali

Angrerubayan atau potong rambut dilakukan saat bayi berusia 3 bulan. Hal tersebut dilakukan sebab yang pertama keluar atau mahkota bagi San bayi adalah kepala sekaligus dimaknai sebagai penyucian dari pikiran kotor. Panegeman atau pelu angan telinga dilakukan dengan ditandai saat gigi sudah tanggal, sepatutnya dilubangi dengan jarum emas apabila tidak ada dapat menggunakan duri dari pohon jeruk dengan menyesuaikan pada hari hari baik. Ababali atau potong gigi upacara dilakukan saat pagi hari dengan pakaian sederhana putih kuning bersimbol kesucian dan kemuliaan dengan menghadap ke barat dan dilakukan potong gigi.

Cili Sebagai Simbol Kesuburan

Cili dianalogikan sebagai Dewi Sri yang dipercaya untuk melambangkan simbol kesuburan digambarkan sebagai wanita berwajah lancip, hiasan kepala lebar terkadang runcing, telinga dengan anting besar yang disebut Subeng, serta bentuk pinggang sempit. Kainnya menutupi pinggang hingga kaki, sehingga bentuk kaki tidak terlalu jelas. Dewi Sri (Cili) adalah Dewi Ibu atau Dewa Venus dalam mitologi Yunani.

Sebaliknya, didalam budaya leluhur Bali dan Jawa, Dewi Sri diibaratkan sebagai Dewi Tanah atau simbol kesuburan. Pada masyarakat Hindu Bali, Cili merupakan simbol keindahan. Menurut tradisi Bali, jika terlihat wanita cantik berpingsang kecil dan

berperilaku baik, maka muncullah ungkapan "Jejegne cara cili", yang artinya cantiknya seperti Cili. Jelas terlihat bahwa wanita dengan karakteristik yang serupa dengan Cili tidak bisa dipisahkan (Ni Putu, 2020).

Cili dalam bentuk bangunan digunakan sebagai hiasan untuk menghiasi bangunan tradisional masyarakat Bali. Cili digunakan sebagai penjaga pintu (*dwarapala*), hiasan bagian atap (*gebeh bale* dan *dore*) dan hiasan keliling bangunan (*ider-ider*), yang mempunyai makna sebagai penolak bala dengan harapan dapat melindungi dan memberikan kesuburan, kesejahteraan kepada penghuninya.

Dalam seni rupa, Cili menjadi sumber inspirasi bagi seniman yang menggunakannya sebagai subjek karyanya, baik dalam seni lukis, patung, kerajinan tangan maupun seni rupa lainnya. Wajah segitiga, kepala lebar, bibir tersenyum, tubuh langsing, dan bentuk lainnya yang semuanya merupakan karya seni yang menarik. Oleh karena itu, kriteria pengembangan diciptakan untuk diterapkan pada setiap pilah kesenirupaan (Museum Bali, 2024).

Cili memegang tugas yang penting dalam setiap upacara yang diadakan umat Hindu di Bali. Dewi Sri atau Bhatari Sri dianggap sebagai Dewi Pertanian, serta orang-orang mengadakan ritual untuk pemujaan kepada Dewi Sri. Serangkaian ritual panen padi dilakukan secara berurutan, khusus setelah padi berumur 3 bulan, pada saat padi bunting dilakukannya upacara *mebiyukukung* (*mebuyu kukung*) yang berarti penciptaan seorang wanita yang diberi nama Cili, tercipta dari daun lontar dengan berbentuk seperti alat kelamin wanita.

Menjelang panen padi, tepat dua hari sebelumnya, titisan Nini Pantun (Dewi Padi) menjelma menjadi seorang perempuan dengan 54 batang padi dan perwujudan laki-laki dengan 108 batang padi. Kemudian keduanya ini digabungkan di lumbung padi. Cili dibuat di sawah pada waktu panen padi dan perwujudannya melambangkan wujud Dewi Sri (Wayan Widia, 1989).

Selain itu Cili banyak digunakan pada aksesoris bebantenan seperti *duras*, *penyengeng*, *sampiyang gantung*, dan *gebogan*. Sedangkan bentuk cili yang paling sempurna dan lengkap terdapat pada perkakas upacara yang disebut *lamak*. *Lamak* mempunyai banyak bentuk, mulai dari *lamak ituk* yang paling sederhana, *lamak nganten*, hingga pada upacara Ekada Rudra yang di Besakih. *Lamak anten* yang digunakan dalam upacara *melabat galungan* bergambar muka berbentuk segitiga, mulut terbuka, memakai

sobeng, tangan terlipat ke atas sedangkan pinggang ramping, badan bagian bawah memakai kain. Cili tidak hanya dibuat dari daun janur dan lontar, melainkan terdapat pula dibuat dengan tepung yang telah dimasak seperti bahan jajan. Bentuknya pun beragam yang diantaranya dari bentuk cili tanah, cili metajuh, cili metimuh, dan sebagainya (Wayan Widia, 1989).

KESIMPULAN

Museum Bali memainkan peran penting dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan serta sejarah Bali. Meskipun terdapat pengaruh luar yang kuat, masyarakat Bali tetap mempertahankan kesopanan, moral, dan etika tradisional mereka. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan koleksi yang luas dan beragam, Museum Bali menggambarkan identitas budaya Bali dan berkontribusi pada pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya baik oleh komunitas lokal maupun global.

Upacara Ngaben adalah ritual penting dalam budaya Bali yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan membantu rohnya melanjutkan perjalanan ke alam setelah kematian. Prosesi ini melibatkan pembakaran jenazah dengan api yang diisi mantra agni pralina oleh pendeta, simbolisasi pemisahan atman dari alam fisik, dan tahapan pembersihan, pembakaran, serta pembuangan abu. Upacara ini juga mencakup papegat, pemutusan hubungan keluarga dengan jenazah, dan pengangkutan jenazah ke kuburan dengan simbolisme ayam atau burung merpati sebagai penuntun arwah.

Manusa Yadnya adalah salah satu dari empat ritual upacara adat Hindu Bali yang mencakup rangkaian kehidupan dari kelahiran hingga perkawinan. Ritual ini bertujuan untuk mensucikan seseorang secara lahir dan batin, memohon perlindungan dan keberkahan dari Hyang Widhi, dan melakukan berbagai upacara sesuai dengan tahapan kehidupan, seperti perawatan ari-ari, kepus puser, dan upacara bayi yang memasuki berbagai fase kehidupan. Ritual ini mencerminkan kepercayaan dalam reinkarnasi dan pentingnya menjaga kesucian lahir batin untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar.

Cili di Bali merupakan simbol kesuburan dan kecantikan yang terinspirasi dari Dewi Sri, dihormati dalam mitologi dan budaya lokal. Dalam seni dan arsitektur, Cili menghiasi bangunan dan menjadi subjek karya seni, menandakan perlindungan dan kesejahteraan. Dalam upacara Hindu, Cili berperan penting dalam ritual panen padi dan

perlengkapan upacara, mewakili Dewi Pertanian dan menegaskan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan dewa-dewi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumada, I Made. (2017). *Peranan Kearifan Lokal Bali dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Jipsi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 7(1): 118-120.
- Kamajaya, Gede; Wahyu, Budi, Nugroho. (2020). *Sosiologi Masyarakat Bali: Bali Dulu dan Sekarang*. Masa: Journal of History. 2(1): 42-44.
- Ardika, I Wayan. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Universitas Udayana.
- UPT. Museum Bali (2020). *Guide Book to Museum Bali, Denpasar: Dinas Kebudayaan*.
- Sendra, I Made. (2016). *Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya dalam Jurnal Kajian Bali*. UNUD.
- Yunus, Fahrizal; I Made, Pageh; Desak, Made, Oka, Purnawati. (2021). *Museum Bali di Kota Denpasar Bali: Latar Belakang Sejarah, Koleksi, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar*. Widyawinayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. 9(3): 169-174.
- Suwardani, Ni Putu. (2015). *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*. Jurnal Kajian Bali. 5(2): 249-251.
- Arjawa, Suka, GPB. (2016). *Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)*. Bali: Pustaka Ekspresi Publishing.
- Pande Wayan Renawati. (2019). *"Implementasi Manusa Yadnya dalam naskah Dharma Kahuripan, (perspektif teologi Hindu)"*. Murda: Jurnal Seni Budaya. 34(3): 372-379.
- Widia, Wayan; Putu, Budiastira; Gst, Putu, Wirata. (1989). *Cili sebagai Lambang Kesuburan di Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Budhawati, Sudewi, Ni Putu, (2020). *Makna Penggunaan Cili dalam upacara Agama Hindu di Kota Mataram*. Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu. 2(1): 230-231.
- Subawa, Pasek, I Made. (2018). *Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata*. Pariwisata Budaya. 3(1): 96-97.